

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor industri dan jasa merupakan salah satu faktor pendukung ekonomi pembangunan daerah yang sangat penting. Salah satu sektor terpenting pada saat ini yaitu usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Sektor UMKM dikatakan mampu menantang kuatnya gelombang globalisasi dikarenakan UMKM merupakan suatu kegiatan ekonomi masyarakat banyak yang berskala kecil dan bukan merupakan kegiatan ekonomi yang banyak dikuasai oleh banyak orang. Seperti yang dikatakan oleh Rifa'i (2013), bahwa UMKM mampu menciptakan lapangan kerja yang cukup signifikan dan merupakan sektor industri yang padat karya. UMKM di Indonesia pada saat ini sudah menjadi sumber kehidupan bagi masyarakat Indonesia dan telah memberi kontribusi terhadap produk domestik bruto (PDB) nasional Indonesia yang signifikan.

Tercatat tiga tahun sejak tahun 2010 hingga 2013 perkembangan jumlah UMKM di Indonesia meningkat tiap tahunnya hingga mencapai 56.534.592 unit meningkat sebesar 2,41 persen pada tahun 2012. Pada tahun yang sama kontribusi UMKM terhadap PDB tercatat sebesar Rp 1.504.928,20 miliar atau sebesar 9,90 persen. Pada tahun 2010 UMKM mampu menyerap tenaga kerja hingga mencapai 107.657.509 orang, meningkat sebesar 5,83 persen dari tahun sebelumnya 2,33 persen (BPS, 2016). Hal tersebut membuktikan bahwa terciptanya lapangan kerja terbesar berasal dari usaha mikro.

Jawa Timur merupakan wilayah yang mendukung upaya penurunan angka kemiskinan, pengangguran, dan menciptakan lapangan kerja baru bagi masyarakat. Jumlah UMKM yang ada di Jawa Timur untuk saat ini tercatat sebanyak 6.825.931 unit. Jumlah tenaga kerja yang diserap tercatat sebanyak 11.117.439 orang (Diskopumkm, 2012). Beberapa wilayah di Jawa Timur memilih untuk mendirikan usaha pada skala UMKM sebab modal yang dibutuhkan tidak besar dan menawarkan harga jual produk yang terjangkau oleh masyarakat.

Jumlah UMKM di kota Surabaya tercatat sebanyak 260.762 unit dengan serapan tenaga kerja sebanyak 466.779 orang. Salah satu bidang usaha yang potensial adalah terletak pada industri pengolahan dengan jumlah pelaku usaha mencapai 11.394. Saat ini telah banyak orang yang merubah gaya hidup mereka

dalam mengkonsumsi makanan dengan berbagai macam karakteristik, hal tersebut menjadi alasan berkembangnya usaha di bidang pengolahan makanan. Peluang tersebut sangat menguntungkan dan tidak bisa disia-siakan oleh para pelaku bisnis kecil di kota Surabaya.

Contoh industri kecil di bidang olahan makanan yang ada di Surabaya adalah Stik Semanggi Surabaya, Keciput, dan Keripik Kemangi. Ketiga makanan tersebut merupakan makanan yang dapat dikonsumsi oleh berbagai kalangan. Pada dasarnya kemangi dan semanggi hanya biasa dikonsumsi masyarakat sebagai pendamping makanan berat, sedangkan keciput belum banyak dikreasikan dengan inovasi varian rasa. Selain kandungan gizi dan rasa, aroma khas daun kemangi dan semanggi menjadi karakteristik tersendiri yang menjadikan daun kemangi dan semanggi digemari meski dijadikan keripik atau stik sebagai makanan ringan.

Pelaku usaha yang sekarang sedang berjalan dan mengembangkan usaha olahan makanan adalah Generasi Pengusaha Muda SC (GPM SC), Victory SC, dan Space SC. Ketiga perusahaan tersebut adalah perusahaan siswa di sektor industri kecil di bidang olahan makanan yang dibentuk dan dibina oleh Wahana Visi Indonesia (WVI) untuk kemudian diberikan kepada pelaku usaha yang merupakan remaja dampingan program kewirausahaan yang dijalankan oleh Wahana Visi Indonesia yaitu *Young Entrepreneurship Academy by Hanwa (YEAH)*.

Memulai usaha tentu saja membutuhkan keahlian pada bidangnya, seperti bagaimana mengelola bisnis yang akan diwujudkan. Dimulai dari proses penentuan produk hingga pada sistem manajemen pada perusahaan. Oleh sebab itu, sebagai pendukung agar bisnis yang dijalankan berjalan dengan baik WVI memberikan fasilitas kegiatan pendampingan dari lembaga yang dapat membantu siswa binaan mendirikan bisnis yang akan dikembangkan.

Melakukan usaha baik berskala kecil maupun besar sebaiknya memiliki tingkat pendapatan yang baik. Tingkat pendapatan dapat menentukan seberapa besar nilai keuntungan yang didapatkan oleh perusahaan. Dengan menghitung tingkat pendapatan, produsen dapat menentukan seberapa besar keuntungan yang ingin didapatkan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah yang dapat diangkat adalah:

1. Bagaimanakah kegiatan pendampingan yang dilakukan oleh Wahana Visi Indonesia terhadap program pelatihan kewirausahaan pada generasi muda di kota Surabaya?
2. Bagaimana tingkat pendapatan usaha olahan makanan ketiga perusahaan siswa sasaran program Wahana Visi Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan kegiatan pendampingan yang dilakukan oleh Wahana Visi Indonesia terhadap program pelatihan kewirausahaan pada generasi muda di kota Surabaya
2. Mengetahui tingkat pendapatan yang diperoleh tiga perusahaan siswa sasaran program Wahana Visi Indonesia.

1.4 Batasan Masalah

Batasan masalah yang ada pada penelitian ini dimaksudkan supaya pembahasan yang dijelaskan tidak menyimpang dari masalah yang diteliti, sehingga maksud dan tujuan dari penelitian ini dapat tercapai. Batasan masalah pada penelitian ini adalah objek penelitian yang berasal dari program yang dijalankan oleh WVI regional Surabaya.